



Analisis Deskriptif Keberadaan Patung Dari Perspektif Masyarakat Muslim Probolinggo; Studi Kasus Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo

Siti Nor Faize, Babul Bahrudin, Nining Winarsih

¹Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan, Jl. P.B Sudirman, no.360, Kraksaan, Probolinggo, 67282 Jawa Timur

*Correspondence e-mail: faizes903@gmail.com

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

Abstrak

Keberadaan patung manusia dalam masyarakat Muslim sering menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan batasan antara seni, budaya, dan nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Muslim mengenai keberadaan patung manusia di Desa Ganting Wetan, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada perspektif agama, budaya, seni, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang meliputi tokoh agama, aparat desa, pembuat patung, masyarakat sekitar, serta informan tambahan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menerima keberadaan patung selama tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti penyembahan atau syirik. Patung dipahami sebagai bentuk ekspresi seni dan potensi pengembangan ekonomi lokal, meskipun terdapat kekhawatiran dari sebagian masyarakat luar. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa tingkat penerimaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks makna patung dan peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman yang moderat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara seniman, tokoh agama, dan pemerintah desa guna menjaga kerukunan sosial dan menghindari kesalahpahaman di masyarakat.

Kata Kunci: Studi Kasus, Persepsi Masyarakat, Patung, Nilai Keagamaan, Budaya Lokal.

Descriptive Analysis of the Existence of Statues from the Perspective of the Muslim Community of Probolinggo; Case Study of Ganting Wetan Village, Probolinggo Regency

Abstract

The existence of human statues within Muslim communities often sparks debate, particularly regarding the boundaries between art, culture, and religious values. This study aims to describe the perspectives of the Muslim community on the presence of human statues in Ganting Wetan Village, Probolinggo Regency, focusing on religious, cultural, artistic, and economic viewpoints. The method used is a qualitative descriptive approach through a case study, with data collected via in-depth interviews, observations, and documentation involving key informants such as religious leaders, village officials, statue creators, local residents, and additional informants. The findings indicate that most of the community accepts the presence of statues as long as they are not used for purposes contradicting Islamic teachings, such as worship or polytheism. Statues are understood as a form of artistic expression and a potential source of local economic development, although some external community members express concerns. The study concludes that community acceptance is largely influenced by the contextual meaning of the statues and the role of religious leaders in providing moderate understanding. This research recommends enhanced communication and collaboration among artists, religious figures, and village authorities to maintain social harmony and prevent misunderstandings within the community.

Keywords: Case Study, Public Perception, Human Statue, Religious Values

How to Cite: Faize, S. N., Bahrudin, B., & Winarsih, N. (2025). Analisis Deskriptif Keberadaan Patung Keberadaan Patung Dari Perspektif Masyarakat Muslim Probolinggo ; Studi Kasus Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo . *Reflection Journal*, 5(1), 462–475. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2924>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2924>

Copyright©2025, Faize et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Seni patung di Indonesia mengacu pada karya seni yang menciptakan bentuk-bentuk dari bahan seperti kayu, batu, atau logam. Patung bisa berupa figur manusia, binatang, atau abstrak, dan sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari, mitos, atau nilai-nilai spiritual. (Arifin et al., 2022) Patung memiliki nilai seni karena mampu menyampaikan emosi, cerita, dan makna mendalam yang dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran penontonnya. Secara spiritual, patung di Indonesia juga sering digunakan dalam ritual atau sebagai perwujudan dari kepercayaan tradisional masyarakat, seperti patung-patung dewa atau arwah leluhur yang dihormati sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya.

Selain sebagai karya seni, patung di Indonesia juga memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat, terutama yang bersifat mistis. Pada zaman dahulu, banyak patung dipercaya memiliki kekuatan magis atau supranatural, yang menjadikannya lebih dari sekadar benda mati. Sebagai contoh, patung Sang Singa Penjaga di Candi Borobudur sering dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi tempat suci tersebut dari energi negatif atau bahaya. Kepercayaan seperti ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan animisme yang masih kerap ditemukan di Indonesia. Dalam animisme, benda-benda, termasuk patung, diyakini memiliki roh atau kekuatan tertentu yang dapat memberikan perlindungan, keberuntungan, atau bahkan kesialan. (Pajrin & Puspandari, 2020)

Kepercayaan terhadap patung-patung dengan kekuatan mistis ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama di daerah yang memegang teguh tradisi leluhur. Patung seringkali dianggap sebagai perwujudan dari roh nenek moyang, dewa, atau makhluk gaib yang dihormati. Dalam upacara adat tertentu, patung dijadikan pusat ritual dan diberi sesaji sebagai bentuk penghormatan. Meski di zaman modern pemikiran ini mulai berkurang, sebagian masyarakat tetap memegang keyakinan tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan betapa seni patung tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Mangare, 2024)

Eksistensi patung di Indonesia mencerminkan tiga wujud kebudayaan yang meliputi sistem ide (gagasan), aktivitas, dan hasil karya. Dalam sistem ide, patung mengandung nilai-nilai filosofi dan keyakinan masyarakat yang dituangkan dalam simbolisme, seperti patung dewa yang mencerminkan keagungan, atau patung nenek moyang yang mewakili penghormatan pada leluhur. Dari segi aktivitas, seni pembuatan patung melibatkan tradisi turun-temurun yang kaya akan teknik dan keterampilan, menunjukkan bagaimana budaya kerja kolektif dan kreatif dijaga sepanjang generasi. Adapun sebagai hasil karya, patung menjadi bentuk nyata dari estetika dan identitas budaya yang unik di setiap daerah, seperti patung Toraja yang menggambarkan kehidupan spiritual, atau arca Jawa yang kaya akan simbol keagamaan. Ketiga wujud kebudayaan ini menunjukkan bahwa patung di Indonesia tidak hanya sebagai artefak seni, tetapi juga sebagai cermin perjalanan peradaban bangsa yang penuh makna. (Rohmah Fatiyatur et al., 2021)

Pandangan filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam seni patung sering kali bersinggungan dengan ajaran agama Islam, yang melarang penggambaran makhluk hidup dalam bentuk tiga dimensi karena dianggap menyerupai tindakan penciptaan Tuhan. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, pandangan ini sering kali menimbulkan dilema dan konflik di antara mereka yang ingin melestarikan seni tradisional, termasuk patung, dan mereka yang berpegang teguh pada interpretasi syariat. Meskipun demikian, dalam praktiknya, masyarakat Indonesia menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan mengembangkan karya seni alternatif seperti kaligrafi, seni ukir abstrak, dan ornamen tanpa unsur figuratif. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menghormati nilai-nilai agama sekaligus menjaga warisan budaya yang telah menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Konflik ini, meski tidak selalu muncul secara terbuka, menjadi salah satu bukti kompleksitas keberagaman budaya dan keyakinan yang ada di Indonesia. (Sinaga et al., 2024)

Banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas hal tersebut diantaranya penelitian Arminah *et al*, dengan judul penelitian "Perspektif Islam Dalam Dunia Seni". (Lestari et al., 2023) Penelitian Dian Nur Anna dengan judul penelitian "Dialektika Seni dan Agama dalam Islam". (Firdausi, 2020) Dan penelitian Muhamad Zarkasi Nur dengan judul penelitian "Syarah Hadits Perihal Seni Gambar &

Memahat Patung. (Rohmah Fatiyatur et al., 2021) Penelitian-penelitian sebelumnya memang membahas seni dalam perspektif Islam, namun belum menyoroti secara mendalam bagaimana seni dipahami oleh masyarakat Muslim dari berbagai sudut pandang, seperti agama, budaya, seni, dan ekonomi. Padahal, hal ini menjadi relevan dalam konteks nyata, seperti keberadaan patung di Desa Ganting Wetan yang memunculkan dinamika sosial keagamaan. Inilah yang menjadi pembeda penelitian ini, karena lebih menitikberatkan pada respons langsung masyarakat Muslim terhadap fenomena seni dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Taufan Amirullah Abiyoga dengan judul penelitian “*Art After Syariat: Sebuah Konsep Seni Rupa dalam Perspektif Syariat Agama Islam*”, disini peneliti mengungkapkan bahwa dalam syariat agama islam terdapat batasan-batasan yang spesifik terkait hukum dari membuat karya seni rupa 2 dimensi maupun 3 dimensi. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan batasan-batasan dan landasan hukum yang jelas berdasarkan sumber-sumber hukum yang valid dan diakui keabsahannya oleh para ulama-ulama besar. Konsep hidup *art after syariat* merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan bagi para seniman rupa dalam melakukan kegiatan yang sinergi antara kegiatan seni rupa dan syariat agama islam untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, karena sebagai manusia yang beragama tidak boleh meninggalkan nilai-nilai syariat agama yang diyakini khususnya syariat agama islam. (Abiyoga, 2024)

Dipaparkan pula penjelasan dalam Al-Qur'an an Nisa ayat 115 Allah SWT berfirman yang artinya ; *“dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”*. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tetap berada di jalan yang lurus dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk seni.

Hal ini juga tercermin di Desa Ganting Wetan, Kabupaten Probolinggo, di mana terdapat beberapa patung yang menjadi bagian dari lingkungan masyarakat setempat. Salah satu patung yang terkenal di daerah ini adalah Patung Bintaos, yang memiliki bentuk unik dan dianggap nyeleneh. Patung ini sempat menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat beragama Islam karena dinilai tidak sesuai dengan norma-norma keagamaan dan budaya lokal. Bahkan, patung tersebut pernah dianggap menyimpang hingga pada akhirnya bangunan patung itu dipaksa untuk dirubuhkan. Kejadian ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan di masyarakat terkait seni patung, khususnya di lingkungan yang mayoritas Muslim. Meski seni budaya patung dapat dihargai sebagai warisan budaya, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga agar keberadaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan nilai-nilai agama Islam. (Firdausi, 2020)

Kisah tentang Patung Bintaos menjadi contoh bagaimana seni patung dapat menemukan tempatnya di tengah perbedaan pandangan masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, keberadaan patung-patung seperti Patung Bintaos mulai diterima oleh sebagian masyarakat setempat (observasi 10/01/25). Hal ini tidak terlepas dari upaya untuk menghargai seni budaya dan warisan leluhur, meskipun tetap ada pandangan bahwa keberadaan patung tersebut sedikit menyimpang dari ajaran Islam. Masyarakat berusaha menempatkan patung-patung itu dalam konteks seni dan sejarah, bukan sebagai objek yang bertentangan dengan keyakinan agama. Penerimaan ini menunjukkan adanya adaptasi dan toleransi di tengah masyarakat, meskipun tetap dibutuhkan kesadaran bersama untuk menjaga agar tradisi budaya ini tidak melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang dianut mayoritas warga.

Perspektif masyarakat Desa Ganting Wetan yang mulai menerima keberadaan patung dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari segi agama, sebagian warga memandang patung sebagai karya seni selama tidak dijadikan sebagai objek penyembahan atau hal yang melanggar tauhid. Dari segi budaya, patung dianggap sebagai warisan leluhur yang mencerminkan identitas lokal dan harus dijaga keberlangsungannya. Dalam aspek seni, patung-patung tersebut dilihat sebagai bentuk ekspresi kreatif yang memiliki nilai estetika tinggi. Sementara itu, dari sisi ekonomi, keberadaan patung mampu menarik perhatian pengunjung atau wisatawan, yang secara tidak langsung memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mencari keseimbangan antara

menghormati keyakinan agama dan memanfaatkan nilai budaya serta potensi ekonomi yang ada. (Fahri Alia, 2020)

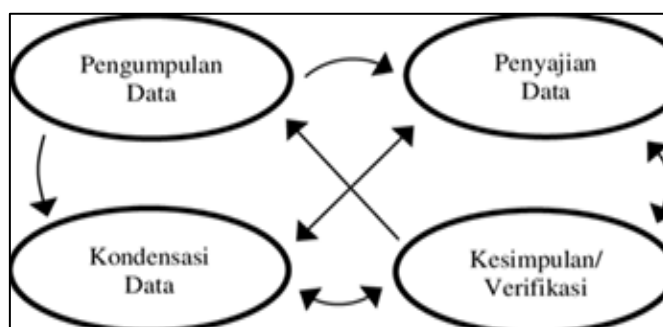
Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ganting Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, yang dikenal dengan adanya patung yang menarik perhatian warga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif bagaimana pandangan masyarakat Muslim terhadap keberadaan patung di desa tersebut, dengan memperhatikan aspek budaya, agama, dan ekonomi yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap patung tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam hubungan antara seni, budaya, dan agama yang memengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Ganting Wetan. Keberadaan patung di desa ini tidak hanya menjadi daya tarik secara fisik, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh tradisi lokal, pemahaman agama, dan kondisi sosial ekonomi yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan seimbang mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat saling melengkapi atau, dalam beberapa kasus, menjadi sumber perbedaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam memahami dan menyikapi isu serupa yang mungkin muncul di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sikap masyarakat Muslim terhadap keberadaan patung di ruang publik, khususnya di Desa Ganting Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan bermakna.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terbentuk terhadap keberadaan patung dalam lingkungan sosial mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan tersebut, seperti nilai-nilai agama, budaya, ekonomi, dan sejarah lokal. (Fadli, 2021) Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut merupakan gambaran dari kondensasi data. (Rizky D, 2020)



Gambar 1 Kondensasi Data. diadaptasi dari B. Miles and A. Huberman, 1994.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode guna memperoleh informasi yang valid dan reliabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dengan lokasi penelitian di Desa Ganting Wetan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan patung Bintaos yang sempat menjadi kontroversi dan menarik perhatian masyarakat. Informan dalam penelitian ini dipilih secara snowball sampling, yaitu

teknik pemilihan informan yang berkembang berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, dengan kriteria mereka memiliki keterlibatan atau pengetahuan mengenai isu yang diteliti.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 22 informan yang berasal dari berbagai latar belakang sosial untuk memperoleh data yang komprehensif dan representatif. Informan terdiri dari 9 orang warga masyarakat dengan usia antara 24 hingga 62 tahun, yang bekerja sebagai wiraswasta, petani, pekerja pabrik, tukang bangunan, hingga pelaku usaha mandiri seperti las listrik dan mebel. Selain itu, terdapat 4 tokoh agama yang memiliki otoritas keagamaan di lingkungan setempat, termasuk pengurus MUI dan PRNU serta pendidik agama. Peneliti juga mewawancarai 1 Kepala Desa dan 2 perangkat desa, yaitu sekretaris dan kasi desa, untuk memperoleh sudut pandang dari pihak pemerintah desa. Dari kalangan pendidikan dan seni, terdapat 1 orang seniman, 4 tenaga pendidik dari jenjang SD hingga perguruan tinggi, serta 1 orang pakar seni yang menjabat sebagai kepala program studi di ISAI UNZAH. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan telah melalui proses validasi dengan teknik triangulasi, baik antar sumber maupun dengan data lapangan lainnya, guna memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap patung, serta dinamika sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan di tengah masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo tentang analisis deskriptif keberadaan patung dari perspektif masyarakat muslim Probolinggo ; studi kasus Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo, penelitian ini akan membahas pandangan dan sikap masyarakat muslim di Desa Ganting Wetan terhadap eksistensi patung di lingkungan mereka, serta keberadaan bangunan patung dilihat dari berbagai perspektif (agama, budaya, seni dan ekonomi) di Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pandangan dan sikap masyarakat muslim di Desa Ganting Wetan terhadap eksistensi patung di lingkungan mereka

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ganting Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki beragam pandangan dan sikap terhadap keberadaan patung. Keragaman ini mencerminkan cara masyarakat dalam memahami serta merespons persoalan budaya visual berdasarkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mereka anut. Pandangan dan sikap tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Acuh/Tidak Peduli (Indiferens)

Keberadaan patung di lingkungan masyarakat memunculkan beragam respons yang mencerminkan perbedaan sudut pandang dalam menilai budaya dan ajaran keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 orang informan yakni Agus, Sri Wahyuni, Rusmiati, Misbahul Anam, Lukman, Sugianto, Veni Astutik, Sugi, dan Edi Suryanto dapat disimpulkan bahwa masyarakat umumnya tidak mempermasalahkan keberadaan patung selama tidak menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sosial maupun pelaksanaan ibadah. Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung bersikap netral terhadap keberadaan patung. Selama patung tersebut tidak mengganggu kegiatan sosial maupun keagamaan, keberadaannya tidak dianggap sebagai persoalan yang perlu dipermasalahkan. Sikap ini menggambarkan bentuk penerimaan pasif, di mana suatu unsur budaya dipandang tidak bermasalah selama tidak memberikan dampak negatif secara langsung terhadap kehidupan masyarakat.

2. Toleran & Rasional

Sebagian warga Desa Ganting Wetan memiliki pandangan terbuka terhadap keberadaan patung di lingkungan mereka. Bagi kelompok ini, patung tidak dianggap sebagai persoalan selama tidak membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan sosial dan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

Pendapat ini disampaikan oleh 2 tokoh agama setempat, yakni Bapak Abdullah dan Bapak Bahar. Keduanya menilai bahwa selama patung tidak dijadikan sebagai objek pemujaan atau tidak bertentangan langsung dengan ajaran Islam, maka keberadaannya masih dapat dimaklumi sebagai bagian dari ekspresi budaya. Keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa sebagian tokoh masyarakat memiliki pandangan yang terbuka, namun tetap mempertimbangkan aspek keagamaan. Selama patung hanya berfungsi sebagai hiasan dan tidak menimbulkan unsur yang bertentangan dengan akidah, keberadaannya dianggap tidak bermasalah. Namun, jika suatu saat patung tersebut dinilai mengganggu atau memengaruhi keyakinan agama, maka masyarakat siap mengambil sikap. Pandangan ini mencerminkan sikap selektif dan berhati-hati dalam menerima simbol budaya di lingkungan religius.

3. Apresiasi & Edukatif

Menurut sejumlah tenaga pendidik di Desa Ganting Wetan, keberadaan patung dinilai juga memiliki fungsi positif dalam mendukung proses pendidikan. Patung dianggap tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang bisa memperkenalkan nilai-nilai sejarah, kebudayaan, dan identitas lokal kepada anak-anak. Pendapat ini disampaikan oleh 4 informan yang berprofesi sebagai pendidik, yakni Bapak Badru dan Ibu Nanik (guru sekolah dasar), Ibu Anik (guru sekolah menengah pertama), serta Bapak Mahfud Sulaiman (dosen). Mereka berpendapat sama bahwa patung dapat menjadi sarana edukatif untuk menanamkan pengetahuan kebudayaan lokal. Pendapat informan tersebut yang meyakini bahwa patung memiliki nilai positif dalam pendidikan, terutama sebagai media untuk mengenalkan budaya kepada anak-anak dan remaja. Patung dianggap mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk belajar tentang seni dan sejarah lokal. Meskipun demikian, informan tetap menekankan pentingnya pemahaman yang tepat agar keberadaan patung tidak disalahartikan sebagai bagian dari praktik keagamaan tertentu. Artinya, pemanfaatan patung sebagai sarana edukasi diperbolehkan selama tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam aspek keagamaan di tengah masyarakat.

4. Nasionalis & Estetis

Selain nilai edukatif, patung juga dipandang sebagai bagian dari kekayaan seni dan budaya bangsa. Ada warga yang merasa bahwa keberadaan patung dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap karya seni Indonesia. Pandangan ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap pelestarian budaya serta apresiasi terhadap ekspresi seni yang hidup di tengah masyarakat.



Gambar 2. Foto Patung Saat Ini (2025)

Keterangan dari informan yang berprofesi sebagai seniman patung menegaskan bahwa pembuatan patung semata-mata didasarkan pada nilai artistik dan tidak berkaitan dengan unsur kepercayaan tertentu. Aktivitas tersebut dijalani sebagai bentuk kecintaan terhadap seni sekaligus sebagai sumber penghasilan. Ia juga menyatakan bahwa patung yang dibuat hanya ditujukan sebagai hiasan visual sesuai permintaan, bukan untuk tujuan ibadah atau ritual. Sebagai seorang muslim, ia memahami batasan-batasan dalam ajaran agama dan memastikan bahwa karyanya tidak melanggar

nilai-nilai tersebut. Pandangan ini memperlihatkan bahwa seni patung dapat diterima selama tidak keluar dari fungsi estetikanya dan tidak menyinggung keyakinan masyarakat.

5. Pragmatis & Ekonomis

Beberapa masyarakat dan aparat setempat juga menilai keberadaan patung dari sudut pandang ekonomi. Patung dianggap mampu menarik pengunjung dari luar daerah, sehingga membuka peluang usaha bagi warga sekitar, seperti berjualan makanan, minuman, atau cendera mata. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu melihat peluang praktis dari keberadaan objek budaya sebagai pendukung peningkatan kesejahteraan. Keterangan informan menunjukkan bahwa keberadaan patung memberi dampak nyata terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Patung yang menarik minat pengunjung dari luar daerah mendorong meningkatnya lalu lintas orang di lingkungan tersebut, sehingga memberi peluang bagi warga untuk membuka usaha kecil seperti warung atau toko. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat mampu melihat potensi ekonomi dari objek budaya yang ada, dan memanfaatkannya sebagai cara untuk menambah penghasilan serta mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 22 informan di Desa Ganting Wetan, ditemukan adanya variasi pandangan masyarakat Muslim terhadap keberadaan patung. Sebagian besar (40,9%) menunjukkan sikap tidak peduli, selama patung tersebut tidak mengganggu aktivitas sosial maupun ibadah. Sebagian kecil informan dari kalangan tokoh agama (9,1%) menyatakan sikap toleran, dengan catatan patung tidak digunakan sebagai sarana pemujaan. Adapun tenaga pendidik (18,2%) menilai patung memiliki fungsi edukatif dalam mengenalkan nilai budaya dan sejarah lokal. Seorang seniman (4,5%) melihat patung sebagai bentuk ekspresi seni yang tidak terkait dengan aspek keagamaan, sementara 13,6% informan lainnya menganggap patung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap seni patung bersifat beragam, dipengaruhi oleh latar belakang religius, sosial, kultural, dan ekonomi masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap patung cukup beragam. Untuk memperjelas variasi tersebut, disajikan rangkuman data informan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil temuan informan penelitian

No.	Perspektif Sikap	Temuan
1	Acuh/tidak peduli (Indiferens)	Sebagian masyarakat menyatakan bahwa keberadaan patung tidak memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas harian maupun aspek keagamaan mereka.
2	Toleran dan Rasional	Selama keberadaan patung tersebut tidak menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan sosial maupun nilai-nilai keagamaan, masyarakat cenderung tidak mempermasalahkannya.
3	Apresiasi dan Edukatif	Beberapa responden memandang bahwa patung dapat dijadikan simbol identitas daerah serta berpotensi menjadi sarana edukatif bagi generasi muda.
4	Nasionalis dan Estetis	Keberadaan patung dinilai mampu menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai seni dan budaya yang menjadi bagian dari kekayaan nasional.
5	Pragmatis dan Ekonomis	Sebagian masyarakat melihat aspek ekonomis dari keberadaan patung, yang dinilai dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap patung dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain keyakinan agama, nilai budaya, dan kebutuhan ekonomi. Keragaman ini mencerminkan perbedaan cara pandang yang berkembang di lingkungan masyarakat Desa Ganting Wetan.

Berdasarkan temuan yang dipaparkan sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang berkelanjutan. (Bernard Raho, 2021) Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, temuan di Desa Ganting Wetan menunjukkan bahwa makna terhadap keberadaan patung dibentuk melalui proses sosial yang bertahap. Tahap *eksternalisasi* tercermin dari aktivitas penciptaan patung oleh seniman lokal sebagai ekspresi seni dan kebutuhan ekonomi. Patung diciptakan bukan untuk tujuan keagamaan, melainkan sebagai bagian dari budaya visual masyarakat.

Selanjutnya, pada tahap *objektivasi*, masyarakat mulai memandang patung sebagai bagian wajar dari lingkungan sosial. Patung diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan bahkan dimanfaatkan dalam bidang pendidikan serta ekonomi. Pada tahap *internalisasi*, nilai dan makna dari patung tersebut diserap oleh individu dalam masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai melihat patung sebagai media pembelajaran budaya dan seni. Proses ini menunjukkan bahwa realitas sosial mengenai patung terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Ihsan Syarifuddin menunjukkan bahwa seni dan sastra memiliki kontribusi signifikan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai batasan seni dalam Islam, masyarakat Muslim di Indonesia umumnya memiliki kemampuan untuk membedakan antara ekspresi seni sebagai bagian dari budaya dan praktik ibadah yang bersifat sakral. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap unsur budaya tanpa harus mengabaikan nilai-nilai keagamaan. (Rohmah Fatiyatur et al., 2021)

Fenomena serupa terlihat dalam konteks sosial masyarakat Desa Ganting Wetan. Keberadaan patung dipahami bukan sebagai objek keagamaan, melainkan sebagai bagian dari seni visual yang memiliki fungsi estetis, edukatif, dan ekonomi. Sikap masyarakat bervariasi, namun pada umumnya menunjukkan toleransi selama patung tersebut tidak mengganggu akidah dan tatanan sosial keagamaan. Sebagian masyarakat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran budaya bagi generasi muda dan sebagai peluang untuk peningkatan ekonomi lokal. Temuan ini relevan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, di mana makna terhadap keberadaan patung terbentuk melalui tiga tahap: *eksternalisasi* (proses penciptaan oleh seniman sebagai bentuk ekspresi budaya), *objektivasi* (penerimaan patung sebagai bagian dari lingkungan sosial), dan *internalisasi* (pemaknaan simbolik oleh masyarakat, khususnya generasi muda). Dengan demikian, realitas sosial tentang patung di Desa Ganting Wetan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan kontekstual, mencerminkan sikap masyarakat yang terbuka namun tetap selektif terhadap budaya luar.

Keberadaan Bangunan Patung Dilihat Dari Berbagai Perspektif (Agama, Budaya, Seni Dan Ekonomi) Di Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan pada temuan yang didapatkan dari beberapa informan, diperoleh beberapa temuan diantaranya yaitu, keberadaan bangunan patung dilihat dari berbagai perspektif (agama, budaya, seni dan ekonomi) di Desa Ganting Wetan Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Perspektif Agama

Mayoritas warga Desa Ganting Wetan menganut agama Islam dan tetap menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten, seperti salat lima waktu dan salat Jumat di masjid-masjid setempat. Keberadaan patung di wilayah tersebut tidak dianggap mengganggu kehidupan beragama, karena dipahami oleh warga sebagai bentuk ekspresi seni, bukan simbol pemujaan. Pandangan ini turut ditegaskan oleh salah satu tokoh agama setempat, Abdurrahman, yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Ganting Wetan mampu membedakan antara seni dan praktik keagamaan. Mereka menunjukkan sikap toleran dan tetap konsisten menjalankan ibadah tanpa merasa terganggu oleh keberadaan patung di lingkungan sekitar.

Keberadaan patung di Desa Ganting Wetan sejatinya tidak sepenuhnya lepas dari kontroversi. Sebelum pembangunan patung yang ada saat ini, pada tahun 2012–2013 pernah didirikan sebuah

patung wanita setinggi ± 12 meter yang dikenal sebagai Patung Dewi Srikandi. (Helmi Supriyanto, 2018) Patung tersebut sempat menjadi simbol lokal, namun pada 22 Mei 2013 dibongkar langsung oleh pemiliknya, Nur Slamet (yang dikenal warga dengan nama Bintaos), menyusul munculnya polemik dan perhatian dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Pemerintah Kabupaten Probolinggo. Tidak hanya itu, pada tahun-tahun berikutnya Bintaos kembali membangun patung berupa batu nisan raksasa setinggi 15 meter, yang kemudian juga dibongkar pada 6 Juli 2018 oleh Dinas PUPR, Bakorpakem, dan MUI, dengan persetujuan dari pemiliknya. (Moh Ehsan Faradise, 2018)



Gambar 3. Patung Dewi Srikandi (Bintaos) & Perobohan Patung Nisan Raksasa

Hal ini dibenarkan oleh Hasan, Sekretaris Desa Ganting Wetan, yang menjelaskan bahwa patung milik Bintaos terjadi bukan karena keberatan masyarakat setempat, melainkan atas laporan pihak luar yang menilai keberadaan patung berpotensi melanggar nilai agama. Masyarakat sendiri menganggap patung tersebut hanya sebagai hiburan dan sarana ekonomi, bukan sebagai objek kepercayaan. Namun, kekhawatiran muncul akibat perilaku sebagian pengunjung dari luar yang menaruh air di sekitar patung, sehingga dikhawatirkan menimbulkan pemahaman yang keliru secara keagamaan.

Peneliti turut mengonfirmasi informasi terkait pembongkaran patung dengan mewawancarai salah satu pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Probolinggo, Ahmad Muzakki. Dalam penjelasannya, ia membenarkan bahwa pembongkaran tersebut memang pernah dilakukan, dengan alasan pertimbangan keagamaan dan menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat, ia menjelaskan bahwa dalam Islam, patung yang menyerupai makhluk bernyawa, seperti manusia atau hewan, dianggap berpotensi menimbulkan kesyirikan. Namun, jika digunakan untuk tujuan seni, pendidikan, atau sejarah, hal tersebut tidak dipermasalahkan selama tidak disalahartikan. Pembongkaran dilakukan karena munculnya persepsi negatif dari masyarakat luar daerah yang mengaitkan patung dengan hal mistis. Meski warga lokal tidak merasa terganggu, MUI mengambil langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan akidah, dengan keputusan yang telah melalui kajian bersama para ahli.

Pandangan ini juga sejalan dengan hasil wawancara kepada salah satu ustad yang bernama Khoirul Anam, salah satu alumni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Berdasarkan keterangan dari informan, larangan terhadap pembuatan patung atau gambar makhluk bernyawa dalam hadis Nabi dimaksudkan untuk mencegah potensi penyimpangan akidah, khususnya penyembahan terhadap selain Allah. Namun, dalam perkembangan praktik kekinian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebagian memperbolehkan pembuatan patung dengan catatan tidak berbentuk utuh atau tidak menyerupai secara sempurna ciptaan Allah, serta digunakan untuk tujuan non-ritual, seperti monumen, edukasi, atau penunjang daya tarik lokal. Pandangan ini juga merujuk pada hadis yang menyatakan bahwa para pembuat gambar akan mendapat siksa paling berat di hari kiamat, sehingga dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam menghadirkan representasi visual makhluk hidup.

2. Perspektif Budaya

Budaya adalah suatu sistem kehidupan yang terbentuk dan berkembang dalam suatu komunitas, mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, serta bentuk-bentuk seni. Budaya tidak hanya berperan sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi cerminan dari cara masyarakat merespons dinamika sosial dan perubahan zaman. (Winarsih et al., 2022) Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Desa Ganting Wetan yang tetap menjaga nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku, namun tetap terbuka terhadap unsur budaya baru selama tidak bertentangan dengan ajaran dan keyakinan yang mereka anut.

Dari keterangan yang didapat dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan yang telah mengakar kuat dan diterima secara luas oleh masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang sangat beragam, hanya budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang cenderung dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan budaya tidak lepas dari pertimbangan nilai-nilai keagamaan yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Bagi masyarakat Desa Ganting Wetan, budaya dipahami sebagai kebiasaan dan tradisi yang telah lama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan patung di lingkungan mereka tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang dianut, selama tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Patung justru dianggap sebagai bentuk seni dan hiburan yang dapat dinikmati. Sikap masyarakat yang terbuka terhadap unsur budaya baru ini mencerminkan kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan antara nilai religius, adat, dan modernitas, tanpa meninggalkan identitas budaya lokal yang telah mengakar.

3. Perspektif Seni

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang dapat diwujudkan melalui berbagai media, termasuk patung. Di Desa Ganting Wetan, seorang seniman lokal bernama Nur Slamet atau dikenal sebagai Bintaos, menciptakan patung sebagai wujud kecintaan terhadap seni dan upaya memperindah lingkungan sekitar. Sebagai seorang Muslim, Bintaos menegaskan bahwa karyanya murni dilatarbelakangi niat estetis dan hiburan bagi masyarakat, tanpa maksud menyimpang dari nilai-nilai agama yang dianut warga setempat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan Sujadi, beliau adalah tangan kanan Bintaos yang dipercaya untuk mengelola beberapa usahanya termasuk untuk bangunan patung ini. Beliau memaparkan bahwasannya penciptaan patung di Desa Ganting Wetan dilandasi oleh kecintaan Bintaos terhadap seni, khususnya seni patung. Patung tersebut tidak dimaksudkan untuk tujuan spiritual atau ritual, melainkan sebagai bentuk keindahan visual yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Tidak ada perlakuan khusus seperti sesajen atau perawatan spiritual, karena patung ini murni dipandang sebagai karya seni. Masyarakat sekitar juga merespons positif keberadaan patung, tanpa merasa terganggu atau keberatan. Selain sebagai sarana hiburan, patung ini diharapkan dapat mendorong aktivitas ekonomi warga, seperti membuka peluang usaha di sekitarnya.

Peneliti juga menggali informasi dari salah satu pendidik yang bergerak di bidang seni, yaitu Bapak Bayu yang mengatakan keberadaan seni patung memiliki dua sisi: positif dan negatif. Dari segi positif, karya seni tersebut dapat memberikan nilai ekonomi dan memperkuat identitas masyarakat. Namun, ia juga menyoroti potensi negatif, yakni munculnya kekhawatiran terhadap penyimpangan aqidah jika seni tersebut disalahartikan. Meski demikian, ia menegaskan bahwa seni tetap memiliki tempat dalam Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana terlihat dalam perkembangan seni kaligrafi dalam tradisi Islam.

4. Perspektif Ekonomi

Karya seni seperti patung tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Ketika sebuah karya seni memiliki daya tarik yang kuat, hal tersebut dapat menarik minat masyarakat, baik dari wilayah setempat maupun luar daerah, untuk datang mengunjunginya. Aktivitas kunjungan ini kemudian menciptakan dinamika sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar. (Mikro et al., 2024) Masyarakat setempat pun dapat mengambil manfaat dengan

membuka usaha mikro seperti berjualan makanan, minuman, atau produk lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan, khususnya bagi warga yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap.



Gambar 4. Warung Sekitar Lokasi Patung

Pernyataan tersebut selaras dengan keterangan dari informan Sri Wahyuni, yang mengatakan bahwa keberadaan patung besar di Desa Ganting Wetan sebelumnya memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat. Rmainya pengunjung saat itu menciptakan peluang usaha, seperti berdagang makanan dan minuman, yang membantu meningkatkan penghasilan warga. Bahkan, ada di antara mereka yang mampu membeli kendaraan baru dari hasil berdagang tersebut. Namun, setelah patung dibongkar dan hanya digantikan dengan patung-patung kecil di tempat lain, jumlah pengunjung menurun drastis. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi, karena minat masyarakat untuk membuka usaha juga ikut menurun akibat sepi pengunjung.

Salah satu informan yakni Kepala Desa Ganting Wetan (Bapak Suherman), juga berkata bahwa tahun 2013 terdapat sebuah patung berukuran besar yang sempat menjadi perhatian publik hingga viral. Keberadaan patung tersebut memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, terutama melalui peningkatan aktivitas usaha kecil di sekitar lokasi patung. Banyak warga memanfaatkan keramaian pengunjung, baik pada siang maupun malam hari, untuk membuka warung dan usaha kuliner, sehingga memperoleh tambahan pendapatan. Namun demikian, karena munculnya kontroversi di tengah masyarakat terkait nilai-nilai keagamaan, patung tersebut akhirnya dibongkar sebagai upaya untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari potensi konflik di kemudian hari.

Keberadaan patung berukuran besar di Desa Ganting Wetan terbukti memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Dari total 850 kepala keluarga dengan jumlah anggota mencapai 2.406 orang, sekitar 68 keluarga yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan rata-rata memperoleh pendapatan bulanan sekitar Rp 2.000.000, sehingga secara total mencapai Rp 136 juta per bulan. Selain itu, terdapat sekitar 1.000 anggota keluarga yang bekerja dengan penghasilan rata-rata Rp 1.000.000 per bulan per orang, sehingga total pendapatan yang berputar di masyarakat mencapai lebih dari Rp 1 miliar per bulan. Pendapatan ini terutama bersumber dari peningkatan usaha mikro seperti penjualan makanan dan minuman yang muncul seiring meningkatnya kunjungan ke lokasi patung. Namun, setelah patung tersebut dibongkar, terjadi penurunan aktivitas ekonomi dan pendapatan warga seiring dengan menurunnya jumlah pengunjung. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan seni patung tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ganting Wetan memiliki pandangan yang beragam terkait keberadaan patung. Untuk mempermudah pemahaman terhadap berbagai pandangan tersebut, disajikan ringkasan aspek dan temuan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil temuan informan penelitian

No.	Aspek	Temuan
1	Perspektif Agama	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar warga Muslim tetap menjalankan ibadah seperti biasa meskipun terdapat patung di lingkungan mereka. Patung tidak dipahami sebagai simbol pemujaan, melainkan sebagai bentuk hiburan atau karya seni. Pembongkaran patung dilakukan atas pertimbangan respons masyarakat luar, bukan karena tekanan dari warga lokal. Tokoh agama setempat menyatakan bahwa keberadaan patung tidak menjadi masalah selama tidak digunakan untuk hal-hal yang mengarah pada kemusyrikan.
2	Perspektif Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Nilai-nilai budaya masih dihormati selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Keberadaan patung tidak dianggap mencederai budaya lokal. Masyarakat menilai patung sebagai ekspresi budaya kontemporer yang masih dapat diterima dalam kerangka nilai-nilai religius.
3	Perspektif Seni	<ul style="list-style-type: none"> Patung dilihat sebagai bentuk ekspresi seni dari penciptanya (Bintaos). Tidak ditemukan adanya praktik penyembahan atau ritus khusus terhadap patung. Patung dianggap memiliki nilai estetika yang memperkaya tampilan lingkungan. Masyarakat menyadari potensi kesalahpahaman jika karya seni tersebut disalahartikan.
4	Perspektif Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan patung besar sebelumnya mampu menarik kunjungan wisata dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan warga. Banyak warga sempat membuka usaha di sekitar lokasi patung. Setelah patung dibongkar, aktivitas ekonomi di sekitar lokasi menurun. Masyarakat menilai patung memiliki potensi ekonomi jika dikembangkan sebagai bagian dari destinasi wisata lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa kenyataan sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan diciptakan melalui proses interaksi antarmanusia. Dalam pandangan mereka, terdapat tiga tahapan penting dalam pembentukan realitas sosial, yaitu: *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. (nursalam et al., 2016)

Masyarakat Desa Ganting Wetan, awalnya mengekspresikan pandangan bahwa patung merupakan bentuk seni dan hiburan, bukan lambang keagamaan (*tahap eksternalisasi*). Pandangan tersebut kemudian diterima dan dijadikan acuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dianggap sebagai hal yang wajar dan sah (*tahap obyektivasi*). Lama-kelamaan, pemahaman ini tertanam dalam diri anggota masyarakat, terutama generasi muda, dan menjadi bagian dari cara mereka memahami lingkungan sosialnya (*tahap internalisasi*). Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap patung sebagai unsur seni adalah hasil dari proses sosial yang terus berlangsung dan melibatkan pengalaman, komunikasi, serta kesepahaman bersama. Realitas ini dibentuk, dijaga, dan diwariskan melalui hubungan sosial yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Jans G. Mangare dikatakan bahwa seni patung merupakan bentuk ekspresi pribadi pematung yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan kata lain, setiap karya seni tidak hanya mencerminkan kreativitas individu, tetapi juga merefleksikan konteks sosial dan budaya yang

melatarbelakanginya.(Mangare, 2024) Oleh karena itu, keberadaan patung tidak otomatis bertentangan dengan ajaran agama, selama tidak digunakan untuk tujuan yang menyalahi aqidah.

Masyarakat Desa Ganting Wetan memandang patung-patung yang ada sebagai karya seni yang mencerminkan ekspresi dan kreativitas pembuatnya. Mereka mampu membedakan antara fungsi estetika patung dengan makna keagamaan, sehingga keberadaan patung tersebut tidak mengganggu pelaksanaan ibadah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap seni patung telah mengalami perkembangan, di mana mereka dapat mengapresiasi karya seni tanpa mengaitkannya dengan elemen-elemen yang bertentangan dengan keyakinan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian diatas dapat disimpulkan masyarakat memiliki beragam pandangan dan respons terhadap patung, yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu netral, toleran, apresiatif, nasionalistik, dan pragmatis. Masyarakat Desa Ganting Wetan memandang patung sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika dan hiburan, bukan sebagai objek keagamaan yang memerlukan ritual atau pemujaan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan patung dapat memiliki dampak positif terhadap perekonomian lokal, seperti meningkatkan pendapatan masyarakat melalui aktivitas usaha kecil di sekitar lokasi patung. Namun, penting untuk memastikan bahwa keberadaan patung tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat digunakan untuk memahami bagaimana realitas sosial tentang patung dibentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat muslim di Desa Ganting Wetan memandang dan merespons keberadaan patung dalam lingkungan mereka.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini disarankan bagi msyarakat diharapkan terus mempertahankan sikap terbuka terhadap ekspresi seni, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan seni dapat memperkaya kehidupan budaya dan memperkuat kohesi sosial. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan dapat mendukung inisiatif seni lokal yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan, atau promosi yang mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di desa. Bagi Pemerintah yang Berwenang Diharapkan untuk merumuskan peraturan perundang-undangan yang jelas dan tegas mengenai pembuatan dan penempatan karya seni patung di ruang publik. Hal ini bertujuan untuk menghindari potensi konflik dan memastikan bahwa karya seni yang dihasilkan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang berlaku. Sebagai konsekuensi penting dari temuan penelitian ini, penerapan moderasi beragama perlu dijadikan prinsip utama dalam pengelolaan seni di ruang publik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan pengembangan kebudayaan seni. Moderasi beragama memiliki peran sentral dalam mendorong terciptanya dialog yang konstruktif, mengurangi potensi konflik sosial, serta memperkuat sikap toleransi di dalam masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Terimakasih kepada kepala Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Berbagai pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada. Dosen pembimbing 1 dan 2 dalam memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini, dan terima kasih masyarakat,tokoh agama, perangkat desa,seniman,tenaga pendidik dan pakar Pendidikan seni. Semoga temuan penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan,terutama dalam memahami perspektif masyarakat muslim mengenai keberadaan patung.

KONTRIBUSI PENULIS

Masalah dirumuskan oleh penulis untuk penelitian ini, kerangka teori dibangun berdasarkan pandangan Peter L Berger & Thomas Luckman, dan data dikumpulkan dan dianalisis mengenai perspektif masyarakat terkait keberadaan patung di Desa Ganting Wetan. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab untuk menyusun laporan penelitian secara sistematis dan menyajikan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, T. A. (2024). Art After Syariat: Sebuah Konsep Seni Rupa dalam Perspektif Syariat Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 929. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5289>
- Arifin, I., Fara, F. F., & Wati, L. Y. (2022). PRODUKSI SENI PATUNG DALAM DUNIA BISNIS PERSPEKTIF. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol.23,(No. 1), 153–163.
- Bernard Raho. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi). In *book di cetak oleh. Moya Zam Zam Bantul Yogyakarta: Vol. VIII*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahri Alia. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pengrajin Patung di Dusun Lemahdadi, Bangunjiwo Kasihan Bantul. *Skripsi Publikasi*, 12(1), 1–86. <http://jurtek.akprind.ac.id/bib/rancang-bangun-website-penyedia-layanan-weblog>
- Firdausi, N. I. (2020). dialektika seni dan agama dalam islam. *Suara Aisyiyah Inspirasi Perempuan Berkemajuan Edisi 3*, 8(75), 147–154.
- Helmi Supriyanto. (2018). *Bakorpakem Kabupaten Probolinggo Soroti Batu Nisan Raksasa*.
- Lestari, C. B., Ashfia, H., Kinanti, N., Maulida, N., & Mangkurat, U. L. (2023). Perspektif islam dalam dunia seni. *Scientific Journal: Islamic Education*, 1(2), 101–112. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/176/188>
- Mangare, J. G. (2024). *seni patung (muhammad ilham Ali (ed.))*. Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Mikro, U., Dan, K., & Umkm, M. (2024). *ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN*. 10(2), 206–226. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v10i2.1688>
- Moh Ehsan Faradise. (2018). *Akhirny Nisan Raksasa Milik Bintaos Dirobuhkan*.
- nursalam, suardi, & syarifudin. (2016). *TeoriSosiologiKlasik,Modem. Posmodern, Sainrifik, Hermeneutik, Kritis, EvaluatifdanInicgratif*.
- Pajrin, R., & Puspandari. (2020). Perlindungan Hukum Hak Cipta Seni Patung Di Kabupaten Magelang Dalam Perspektif Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya. *Ekonomi, Sosial*, 02(03), 98–104.
- Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Rohmah Fatiyatur, R., Khatimah, K., Rohmah, R. F., Latifa, Z., Tasnimah, T. M., Burhani, M. I., Nunzairina, N., Hizkil, A., Mukammiluddin, Asni, F., Miolo, M. I., Paneo, N. R., Ismail, A. A., Hilwa, H., Nisa Meisa Zarawaki, Paputungan, I., Syarifuddin, A. I., Izzah, A. N. L., & Istanti, K. Z. (2021). Transformasi Dinamika Sastra Dan Seni Dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 241–249.
- Sinaga, F., Fitriani, S., Uhai, S., & Muhammad Ali, H. (2024). Implementasi Nilai Kemandirian Dalam Meningkatkan Pengembangan Sektor Pariwisata Pulau Lombok: Studi Kasus Patung Putri Mandalika. *Journal Of Social Science Research*, 4, 2481–2421.
- Winarsih, N., Artaria, M. D., & Bull, R. A. L. (2022). *Mitigasi Islamofobia Dalam Perspektif Antropologi : Peran Kementerian Agama Dalam Membangun Budaya Moderasi Beragama Di Indonesia Abstract :*